

BAB II

TINJAUAN TEORI

Bab ini terdiri dari teori-teori mengenai ras dan konstruksinya di dalam masyarakat oleh Ashcroft (2007) serta supremasi kulit putih oleh Frances Lee Ansley (1988). Untuk menganalisa isu supremasi kulit putih ini teori fokalisasi oleh Mieke Bal (2009) juga digunakan.

2.1 Teks Naratif: Fokalisasi

Novel adalah bentuk teks naratif yang menurut Bal (2009: 5) “*narrative text is a text that is conveyed by an agent or subject in order to tell the reader the story in particular ways including language, imaginary, sounds, building, or combination thereof*”. Teks naratif terdiri dari berbagai elemen yang memiliki perannya sendiri dalam konstruksi cerita dan dikombinasikan untuk menciptakan unit cerita yang kompleks. Dalam membentuk cerita terdapat beberapa unsur pembangun, salah satunya adalah fokalisasi.

Penyampaian cerita tidak terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itu, peran *focalization* diperlukan untuk menyampaikan cerita. “*Focalization is the relation between the elements presented and the vision through which they are presented*” (Bal,

2009: 142). Cerita terdiri dari berbagai elemen yang membangunnya. Elemen utama yang ditunjukkan dalam cerita adalah kejadian, aktor, dan tempat. Kejadian adalah pergeseran ruang dalam cerita atau sesuatu yang terjadi di dalam cerita. Aktor adalah objek di dalam kejadian yang menyebabkan atau mengalami sesuatu. Sementara tempat adalah posisi dimana aktor berada atau dimana kejadian berlangsung. Kombinasi dari elemen-elemen tersebut disampaikan dalam cerita dan perlu semacam pandangan untuk melihat seluruh elemen dan hubungan antara elemen-elemen yang disampaikan tersebut.

Fokalisasi dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Fokalisasi internal adalah agen di dalam cerita. Agen dalam hal ini merupakan bagian atau sesuatu yang melihat dan bercerita akan suatu peristiwa. Agen ini terlibat di dalam cerita namun tidak berinteraksi dengan elemen-elemen di dalamnya dan fokalisasinya dibatasi oleh ketidakdalamannya untuk menginterpretasi elemen-elemen yang terlibat. Oleh karena itu terdapat perbedaan antara persepsi dan sudut pandang yang mana persepsi adalah pemahaman suatu tokoh terhadap elemen tertentu sedangkan sudut pandang merupakan pandangan awal dari seorang tokoh tanpa melibatkan anggapan-anggapan tertentu. Fokalisasi internal juga dapat berupa agen yang merupakan tokoh pada cerita, baik itu tokoh utama atau tokoh lainnya. Fokalisasi yang berupa tokoh mempunyai batasan karena interpretasinya dipengaruhi oleh persepsinya seperti pengetahuan, pengalaman, usia, nilai-nilai yang dianut dan lainnya.

Di sisi lain, focalisasi eksternal adalah agen di luar cerita yang dapat melihat sudut pandang setiap elemen yang ditampilkan dalam cerita secara keseluruhan.. Fokalisasi eksternal memiliki keuntungan untuk melihat peristiwa dan menyampaikan cerita secara obyektif daripada focalisasi internal karena pandangannya tidak dibatasi oleh kondisi tokoh dan aspek yang mempengaruhi persepsi mereka. Selain itu, focalisasi eksternal juga mampu meminjam sudut pandang seorang namun tidak sertamerta dipengaruhi oleh persepsinya. Dengan kelebihan tersebut, tindakan retensi orang-orang kulit putih dapat digambarkan dengan jelas dari pemilik lahan, penangkap budak, bahkan orang-orang pada umumnya serta sudut pandang tokoh lain terhadap tindakan pencegahan tersebut.

Dalam mengetahui tindakan pencegahan orang-orang kulit putih untuk mempertahankan supremasi kulit putih, aspek-aspek teks naratif ini akan digunakan untuk mengetahui unsur-unsur apa saja yang disampaikan dalam novel dan menunjukkan bagaimana ras dibangun di masyarakat yang mengarah pada cara orang kulit putih mempertahankan ideologi supremasi kulit putih begitu juga orang kulit putih yang terlibat dalam *the underground railroad* untuk melawan ideologi tersebut.

2.2 Ras

Ras adalah isu yang penting dalam konteks sosial karena tidak hanya berbicara tentang cara kelompok manusia dikategorikan tetapi juga menjadi landasan untuk menciptakan ideologi lain yang mengarah pada diskriminasi kelompok lainnya. Menurut Ashcroft (2007: 180). “*Race is a term for the classification of human beings into physically, biologically and genetically distinct groups*”. Melalui pernyataan ini, dapat dipahami bahwa konsep dasar ras didasarkan pada pengelompokan manusia berdasarkan penampilan fisik. Penampilan fisik tersebut meliputi warna kulit, tekstur rambut, ketebalan mulut, bentuk wajah dan lainnya. Kategorisasi ini seringkali dikaitkan dengan asal manusia tersebut. Sebagai contoh, misalnya orang Afrika yang memiliki warna kulit hitam, tekstur rambut keriting dan lainnya. Namun, dalam perkembangannya konsep ini berkembang untuk menentukan kepribadian dan perilaku manusia.

Ashcroft (2007) menyatakan bahwa “*origin provides a satisfactory account of the behavior*” yang berarti tempat asal memiliki stereotip sendiri tentang bagaimana aspek mental dan moral memainkan perannya dalam masyarakat. Gagasan ini kemudian menjadi aspek fundamental untuk membangun kesenjangan besar antara kelompok manusia yang mengarah ke kelompok manusia yang superior dan inferior.

Sejak adanya perbedaan antara kelompok manusia. Penjajah menggunakan ide ras untuk membangun dominasi terhadap ras lain. Menurut Ashcroft (2007: 181) menyatakan bahwa Kolonialisme “*draw a binary distinction between ‘civilized’ and*

'primitive' and the same necessity for the hierarchization of human types". Gagasan ras tidak hanya menciptakan perbedaan kelompok manusia tetapi juga menciptakan hirarki dalam masyarakat dimana satu kelompok lebih baik daripada yang lain. Dikutip dari Grossberg dalam Nakayama dan Krizek (1995) bahwa masyarakat hidup dalam hirarki atau yang biasa disebut strata. Strata merupakan kelas sosial yang dimana setiap orang mempunyai kelas yang berbeda-beda. Salah satu kelas dari strata tersebut dapat membuat atau membatasi suatu hal bahkan dapat merepresentasikan dan memutuskan suatu pilihan terhadap kelas lainnya.

Dalam hal ini, orang kulit putih dan orang kulit hitam mempunyai strata yang berbeda. Orang kulit putih percaya bahwa orang Afrika atau kulit hitam merupakan ras yang lebih rendah dan primitif karena mereka masih mempercayai hal-hal mistis dan orang kulit putih bertanggungjawab untuk memberikan pencerahan terhadap orang kulit hitam tersebut.

Pembentukan masyarakat dan penetapan perbudakan itu menjadi pondasi utama bagi koloni Amerika untuk menciptakan ideologi supremasi kulit putih, yaitu ideologi yang memberi kuasa pada orang-orang kulit putih untuk mengontrol politik, ekonomi dan sistem budaya (Ansley, 1988:1024). Ideologi ini sangat kuat dan memberi berbagai keuntungan bagi orang-orang kulit putih sebagaimana pernyataan Christian (2002) bahwa *"White supremacy manifests in the social, economic, political, and cultural history of European expansion and the development of the New World"*. Artinya, ekspansi bangsa Eropa ini tersebar dan tidak dapat dicegah sehingga

perbudakan sebagai wujud ideologi supremasi kulit putih ini sangat kuat di kawasan-kawasan koloni, khususnya lahan perkebunan di Amerika bagian selatan.

Gagasan ini pun dikaitkan dengan ideologi supremasi kulit putih yang mana orang kulit putih memanfaatkannya untuk mendapatkan berbagai keuntungan seperti halnya menciptakan ekspansi dalam pengembangan *New World*. *New World* merupakan penamaan yang diberikan oleh koloni Eropa pada saat melakukan Ekspansi pada kawasan yang sekarang disebut Amerika Serikat (Christian, 2002). Orang kulit putih mengeksploitasi orang kulit hitam untuk kepentingan kulit putih dalam eksploitasi orang kulit hitam sebagai budak di Perkebunan Amerika bagian Selatan.

Selain perbedaan kelas antara kulit putih dan kulit hitam sebagaimana disebutkan di atas, perbedaan ini pun terjadi di antara sesama kulit putih. Hal itu disebabkan adanya perbedaan strata yang dipengaruhi oleh keluarga dan kuasa. Sebagian orang kulit putih mempunyai kekuasaan yang lebih besar dari orang kulit putih lainnya yang kemudian berpengaruh pada aspek kehidupan khalayak ramai. Oleh karena itu, orang kulit putih dengan kuasa lebih ini dapat membatasi kehidupan orang kulit putih lainnya dan menganggapnya sebagai representasi dari mayoritas orang kulit putih. Kondisi ini memunculkan adanya dua kubu orang kulit putih yang setuju dengan ideologi supremasi dan yang tidak setuju bahkan menentang ideologi tersebut.

Orang-orang kulit putih yang menentang ideologi tersebut akhirnya bergabung dengan organisasi atau pergerakan yang dinamai "*The Underground Railroad*". Organisasi ini umumnya beranggotakan orang kulit hitam yang berhasil melarikan diri

dari Amerika bagian Selatan. Selain orang kulit hitam, terdapat pula kulit putih yang bergabung dengan *the underground railroad*. Mereka adalah orang yang bersimpati terhadap pelarian dan menolak ideologi supremasi kulit putih. Sehingga mereka bersedia melakukan apa saja untuk membuat orang kulit hitam aman selama perjalanan dan mencapai kebebasan mereka. Seperti dikutip dari Van Ek (1921) "*the entire population was in sympathy with escaping slaves and practically every family was ready to do anything to help the fugitives*". Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit orang kulit putih yang ingin membantu orang-orang kulit hitam dengan alasan kemanusiaan.

Meski demikian, masyarakat kulit putih semacam ini sangat sedikit sebagaimana pernyataan Winch (1987) yang menyatakan bahwa keberadaan perbudakan di Amerika Serikat terjadi karena orang-orang kulit hitam berharga untuk diperjual-belikan. Selain itu, eksploitasi terhadap orang-orang kulit hitam pun sangat menguntungkan bagi orang-orang kulit putih sebab orang kulit hitam melambangkan kekayaan orang-orang kulit putih bagi para pemilik budak dan hal itu membuat para pemilik budak enggan untuk kehilangan properti mereka (Van Ek, 1921). Dikarenakan hal tersebut, berbagai tindakan pencegahan dilakukan untuk meminimalisir pelarian dan mempertahankan ideologi supremasi kulit putih, salah satunya adalah pelacakan terhadap keberadaan para pelarian tersebut dengan disertai hadiah bagi sesiapa yang dapat menemukan mereka.

Van Ek (1921) menambahkan bahwa para pemilik budak memutuskan untuk melakukan pencarian yang lebih teliti karena mereka percaya bahwa para budak disembunyikan di salah satu dari banyak stasiun di kota. Hal ini mengakibatkan para pemilik budak tidak dapat melacak dan mengetahui keberadaan mereka. Akan tetapi, menyembunyikan budak merupakan tindakan kriminal. seperti disebutkan Van Ek (1921) bahwa setiap orang yang membantu orang kulit hitam untuk melarikan diri adalah seorang pelanggar hukum budak dan layak untuk dihukum dan dipenjara. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep superior dan inferior ini menguatkan permasalahan dan anggapan kulit putih memiliki hak dan kuasa yang lebih terhadap ras lain bahkan orang kulit putih itu sendiri.

2.3 Supremasi Kulit Putih

Supremasi kulit putih dikenal sebagai dominasi kelas dan hak istimewa bagi orang kulit putih. Menurut Ansley (1988: 1024) supremasi kulit putih adalah:

“A political, economic and cultural system in which whites overwhelmingly control power and material resources. Conscious and unconscious idea of white superiority and entitlement are widespread and relation of white dominance and non-white subordination are daily reenacted across a broad array of institutions and social settings”.

Supremasi kulit putih mengendalikan hampir setiap aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek itu meliputi aspek politik yang mengatur pemerintah dalam menjalankan pemerintahannya serta peraturan-peraturan yang berlaku di suatu kawasan tertentu

berdasarkan nilai yang diyakini oleh masyarakat. Selain itu, aspek politik juga berkaitan dengan aspek-aspek lainnya. Seperti dikutip dari Dewi (2010) bahwa aspek politik dapat dikaitkan dengan ekonomi, nilai-nilai sosial, budaya dan agama karena politik merupakan kekuatan dan kekuasaan. Selain aspek politik, aspek ekonomi juga mempunyai peranan penting terhadap ideologi supremasi kulit putih.

Aspek Ekonomi menekankan pada pihak orang kulit putih untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin khususnya dari segi material. Di Amerika bagian selatan seluruh perkebunan dikuasai oleh orang kulit putih dan orang kulit hitam berperan sebagai budak yang menjadi komoditas dan sumber daya dari eksploitasinya di perkebunan. Dalam hal sistem kebudayaan, orang kulit putih berfokus untuk menciptakan hirarki dalam kebudayaan dengan menanamkan bahasa, norma, nilai-nilai dan kepercayaan yang dapat membentuk pola dari tingkah laku dan sikap masyarakatnya dengan menguasai sumber daya yang tersedia.

Selain itu, orang kulit juga menanamkan gagasan supremasi kulit putih baik secara sadar maupun tidak sadar dengan menunjukkan dominasinya dan menganggap ras kulit putih lebih baik dari ras lainnya yang diterapkan dalam aspek-aspek kehidupan dan tataran sosial. Gagasan ini menciptakan celah besar antara ras kulit putih dan ras lainnya terutama orang kulit hitam yang menegaskan dominasi kulit putih tidak dapat dilawan dan menyebabkan ras lain mengalami diskriminasi karena mereka tidak memiliki hak terhadap aspek politik, ekonomi dan budanya. Dominasi ini akhirnya memberikan banyak keuntungan bagi orang kulit putih untuk memperkuat kekuasaan

mereka dan ini terkait dengan dua aspek penting dari supremasi kulit putih yaitu ras dan kelas.

Ansley (1988) menambahkan bahwa ada dua aspek penting dari supremasi kulit putih yaitu model kelas yang berkaitan dengan kekuatan ekonomi dan sumber daya kemudian model ras yang berkaitan dengan konstruksi sosial berdasarkan karakteristik fisik ataupun warisan genetika.

2.3.1 Model Kelas

Ansley (1988) menyebutkan bahwa model kelas menunjukkan tujuan dari ideologi supremasi kulit putih untuk membenarkan dan meningkatkan dominasi kelas dalam masyarakat dengan memperkuat hubungan kelas dan kekuatan ekonomi. Selain itu, orang kulit putih juga menggunakan peraturan-peraturan untuk memainkan peran sosial mendasar sebagai pengesah hubungan sosial dan kekuasaan mereka. Hal ini seperti halnya para pemilik budak yang menciptakan peraturan-peraturan diskriminatif dan eksploitasi terhadap orang kulit hitam demi keuntungan orang kulit putih. Dominasi kulit putih di Amerika bagian Selatan memiliki hubungan yang erat dengan aspek sosial dan ekonomi.

Selain itu, Bannerji (2005) menambahkan bahwa kehidupan sosial merupakan kehidupan sosial ekonomi dan pembentukan budaya yang kompleks yang dibangun melalui aspek sosial yang spesifik, hubungan sejarah begitu juga lembaga dan institusi pada suatu kawasan tertentu. Hal-hal tersebut menjadi acuan dalam menentukan kelas

dalam masyarakat. Seperti halnya Amerika bagian Utara dan Amerika bagian selatan yang memiliki struktur yang berbeda.

Amerika bagian utara tidak menanggapi bahwa kelas merupakan hal yang signifikan karena keadaan geografis dan sejarahnya tidak mendukung hal tersebut seperti disebutkan sebelumnya pada hal (3). Sementara di Amerika bagian selatan sejarah dan geografisnya dimanfaatkan oleh orang kulit putih untuk menciptakan kelas yang berbeda dengan orang kulit hitam. Hal ini bertujuan untuk memberikan orang kulit putih keuntungan terhadap gagasan kelas. Amerika bagian selatan secara geografis dikenal karena tanahnya sebagai sumber utama produksi tembakau, gula, dan kapas. Namun, untuk memaksimalkan keuntungan tersebut, orang kulit putih menggunakan rasisme sebagai alat untuk menentukan kelas ekonomi yang bertujuan untuk mendominasi kelas lain karena gagasan supremasi kulit putih menempatkan orang kulit putih sebagai pihak yang unggul. Sistem ekonomi itu diciptakan untuk mengeksploitasi orang kulit hitam dan memastikan keuntungan yang stabil bagi orang kulit putih.

2.3.2 Model Ras

Gagasan mengenai ras merupakan aspek fundamental dalam ideologi supremasi kulit putih. Hal ini terjadi karena ras mudah untuk dikenali dan dikonstruksi khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti dikutip dari Bannerji (2005) bahwa ras dikaitkan dengan kekuatan yang didominasi oleh orang kulit putih demi kepentingan mereka dan menjadikan gagasan ini sebagai pemisah antar ras satu dan

lainnya yang akhirnya menciptakan superioritas dan inferioritas khususnya ras kulit putih dan orang kulit hitam sehingga terbentuklah identitas tersebut dalam masyarakat.

Selain itu Bannerji (2005) juga menambahkan bahwa gagasan ras menyatukan hegemoni dan sistem kebudayaan yang dibentuk dalam masyarakat dengan kelas pekerja di perkebunan. Dengan penegasan tersebut, superioritas dan inferioritas semakin dikukuhkan khususnya bagi kelas pekerja di perkebunan yang merupakan orang kulit hitam karena mereka menjadi objek dari hegemoni atau kekuasaan orang kulit putih.

Sejalan dengan gagasan Bannerji, Ansley (1988) berpendapat bahwa gagasan supremasi kulit putih sejak awal sangat diskriminatif untuk ras selain kulit putih. Hal ini karena terjaminnya sumber daya yang lebih besar, hak istimewa yang lebih banyak begitu juga kekuasaan dan lebih harga diri ras kulit putih. Orang kulit hitam dieksploitasi untuk hak istimewa kulit putih. Oleh karena itu orang kulit putih dapat menjamin kelangsungan hidup mereka, sementara itu ras lainnya harus berjuang dengan keras untuk mendapatkan hak tersebut.